

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Ketika guru dan siswa bekerja sama, pembelajaran terjadi, dan alat pembelajarannya yang membuatnya terjadi secara sistematis, dengan cara yang disengaja. Perangkat pembelajaran menjadi alat bantu pendidik untuk melaksanakan pembelajaran, perangkat pembelajaran yang dipakai pendidik mengacu pada kurikulum yang berlaku.

1. Kedudukan Penerapan Metode Sugestopedia Pada Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP

Kurikulum memiliki signifikansi yang signifikan dalam memfasilitasi keberhasilan hasil belajar. Ini berfungsi sebagai kerangka panduan bagi pendidik untuk merumuskan strategi pengajaran yang efektif. Sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum didefinisikan sebagai kumpulan rencana pendidikan yang meliputi tujuan pendidikan, isi, dan kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum mencakup semua komponen yang diperlukan untuk pembelajaran yang efektif, memungkinkan pendidik untuk meninjau dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai. Akibatnya, penggunaan teknologi pengajaran yang optimal terkait erat dengan tujuan pendidikan. Hamalik (2017, p.16) berpendapat bahwa kurikulum mencakup proses yang disengaja dalam merancang dan mengembangkan konten dan sumber daya pendidikan, bersama dengan strategi instruksional yang digunakan untuk menyusun dan memfasilitasi pengalaman belajar. Kurikulum berfungsi sebagai kerangka komprehensif yang memfasilitasi proses pembelajaran, direncanakan dengan cermat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kehadirannya meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran dengan

memberikan bimbingan dan struktur. Menurut Sukmadinata (2017, p.4), ditegaskan bahwa kurikulum mencakup berbagai disiplin ilmu yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Kurikulum berfungsi sebagai kerangka dasar di mana siswa terlibat dalam proses pembelajaran dalam lingkungan pendidikan, sekaligus memberikan panduan kepada pendidik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kurikulum yang digunakan untuk pendidikan sekolah di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013 yang diimplementasikan pada pertengahan tahun 2013. Kurikulum tersebut memiliki sifat yang dinamis dan akan terus mengalami pembaharuan dan kemajuan dalam menanggapi isu-isu yang berkembang dari masyarakat kontemporer dan keberadaan manusia. Revisi kurikulum 2013 yang sedang berlangsung mempertimbangkan berbagai elemen, termasuk kondisi masyarakat yang berkembang yang memengaruhi atribut siswa, cara belajar, dan kemajuan teknologi. Kurikulum mata kuliah Bahasa Indonesia 2013 menekankan pada pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Secara spesifik, konsep pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia 2013 berpusat pada analisis dan pemahaman berbagai jenis teks. Pendekatan pendidikan ini biasa disebut sebagai pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks berpusat pada prinsip dasar bahwa bahasa terutama disampaikan melalui bahan tertulis atau cetak. Menurut Mahsun (2014, p.95), tujuan pembelajaran berbasis teks dalam pendidikan bahasa Indonesia adalah membekali siswa dengan berbagai keterampilan linguistik dan komunikatif. Struktur pemikiran antar teks berbeda-beda, karena setiap teks memiliki pola pemikiran yang berbeda. Perolehan berbagai macam teks oleh siswa sesuai dengan penguasaan kerangka kognitif yang beragam. Hal ini menyiratkan bahwa pemerolehan bahasa Indonesia memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan bahasa spasial mereka. Akuisisi kemahiran menulis dianggap penting di kalangan siswa sebagai keterampilan bahasa yang mendasar. Sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013, keterampilan menulis mengacu pada kemampuan pembelajar bahasa Indonesia

dalam menyusun narasi secara efektif, menyajikan informasi faktual, dan memberikan tanggapan baik lisan maupun tulisan. Menulis adalah kemampuan penting yang harus dimiliki siswa agar dapat mempelajari bahasa Indonesia secara efektif. Penguasaan keterampilan menulis teks deskriptif merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan bahasa Indonesia yang dituangkan dalam Kompetensi Dasar (KD) 4.2. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan mengungkapkan informasi, konsep, dan pengamatan pribadi secara efektif melalui media tulisan deskriptif. Dimasukkannya penulisan teks deskriptif dalam kurikulum 2013 sejalan dengan tujuan pendidikannya. Hal ini karena mengajar siswa bagaimana menulis teks deskriptif berfokus pada meningkatkan pemahaman mereka tentang struktur dan aturan linguistik, serta mengembangkan kemampuan mereka dalam menyusun teks deskriptif dan mengikuti konvensi bahasa. Topik yang dipertimbangkan berkaitan dengan organisasi dan peraturan yang mengatur sistem atau kerangka kerja tertentu.

a) Kompetensi Inti

Kompetensi inti mengacu pada keterampilan dan pengetahuan penting yang perlu dimiliki pendidik untuk mengembangkan dan memfasilitasi pengalaman belajar secara efektif. Sesuai Permendikbud No. 24 Tahun 2016, konsep Kompetensi Inti merupakan kerangka dasar yang harus dicapai oleh peserta didik sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Pengembangan Kompetensi Inti disesuaikan dengan tahapan pendidikan yang sesuai dengan usia siswa. Ini menyiratkan bahwa kapasitas belajar siswa disesuaikan dengan tingkat pendidikan mereka berdasarkan keterampilan dasar. Kecerdasan buatan (AI) berfungsi sebagai kerangka kerja pertama yang kemudian berkembang menjadi keterampilan mendasar bagi siswa untuk memperoleh integritas. Pengembangan kompetensi inti, juga dikenal sebagai IC, dikategorikan menjadi empat kelompok berbeda.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap social.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti sikap pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti sikap keterampilan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji Kompetensi Inti 4 (KI-4), yang berkaitan dengan perolehan kemampuan yang terkait dengan pengolahan, penyajian, dan penalaran konten akademik di kalangan siswa. Sangat penting bahwa siswa memiliki kapasitas untuk mengembangkan bakat mereka sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan standar ilmiah yang ditetapkan. Latihan ini bertujuan untuk membiasakan penulis dengan proses penyusunan prosa deskriptif melalui pemanfaatan pendekatan sugestopedia.

b) Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar yang digariskan dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016 Ayat 2 menjelaskan bahwa Kompetensi Dasar yang tercakup dalam kurikulum 2013 mencakup berbagai kompetensi dan bahan kajian yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang langsung diselaraskan dengan Kompetensi Dasar setiap satuan pendidikan. Kompetensi dasar merupakan hal yang sangat penting dalam perancangan pembelajaran, karena siswa dituntut untuk memperoleh kompetensi yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipelajarinya di lingkungan pendidikan. Kompetensi esensial mengacu pada penggunaan keterampilan dasar yang berfungsi sebagai katalis untuk kemampuan kognitif dan psikomotor siswa. Keterampilan ini dibudidayakan melalui teknik instruksional yang dirancang oleh pendidik. Menurut Rachmawati (2018, p.233), KD mengacu pada penggabungan sikap, pengetahuan, dan kemampuan yang dihasilkan dari KI dan dianggap penting untuk dimiliki siswa. Budidaya kompetensi ini bergantung pada pertimbangan kualitas siswa, kemampuan awal,

dan fitur dari kursus. Hal ini mengandung arti bahwa pembentukan kecakapan dasar berfungsi sebagai tolok ukur bagi penanaman sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sangat penting bahwa keterampilan dasar dilaksanakan dengan kemampuan maksimal untuk memfasilitasi pengembangan dan penguasaan pengetahuan yang diperoleh oleh siswa selama masa akademik mereka.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kemampuan inti, meliputi pengetahuan dan keterampilan esensial yang harus dimiliki siswa. Tujuan utama penelitian ini adalah mengkaji Kompetensi Dasar (KD) 4.2 yang berkaitan dengan penyajian data mengenai berbagai hal (seperti suasana sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan/atau pertunjukan seni daerah) melalui deskripsi tekstual. Studi ini memberikan penekanan khusus pada bentuk komunikasi tertulis dan lisan. Baik dalam wacana tertulis maupun lisan, komunikasi efektif dari ide-ide yang terorganisir dengan baik dan persepsi yang koheren dapat diamati dalam bentuk bahasa lisan dan tulisan.

c) Alokasi Waktu

Penyampaian mata pelajaran yang efektif dalam kegiatan pembelajaran menuntut adanya alokasi waktu sebagai titik acuan. Menurut H. Syaiful Sagala (2008, p.18), alokasi waktu belajar dalam jurnal ditentukan melalui analisis dan/atau pengalaman memanfaatkan waktu belajar per sesi selama satu semester, dengan tujuan untuk mencapai perhitungan kapasitas tertentu. Kategori diartikan sebagai mata pelajaran yang dijamin memenuhi kriteria standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dituangkan dalam silabus. Pertimbangan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran harus diperhitungkan dalam menentukan alokasi waktu. Alokasi waktu ditentukan dengan mempertimbangkan kemampuan dasar dan standar kompetensi yang dituangkan dalam silabus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu memiliki arti penting dalam proses pembelajaran. Penetapan alokasi waktu

bersumber dari kompetensi dasar dan standar kompetensi, dengan maksud untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari. Pada penelitian ini peneliti menetapkan alokasi waktu 2 x 45 menit untuk SMP Asyasyakiriin.

2. Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi

a. Pembelajaran

Belajar, dalam definisi yang paling luas, dapat digambarkan sebagai proses interaktif yang mengarah pada perolehan perilaku baru pada individu. Akibatnya, manusia cenderung terlibat dalam kegiatan belajar sepanjang hidup mereka. Dalam dunia pendidikan, pemerolehan pengetahuan merupakan upaya yang disengaja dan terstruktur termasuk pertukaran yang disengaja antara pendidik dan peserta didik. Upaya pedagogis ini secara inheren bersifat instruktif, dengan tujuan akhir untuk mendorong transformasi positif pada siswa. Menurut Hamalik (2017, hlm. 57), proses pembelajaran meliputi berbagai unsur seperti faktor manusia, fasilitas, peralatan, sumber daya, dan proses, yang secara bersama-sama berinteraksi untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini mengandung pengertian bahwa belajar adalah usaha terstruktur yang mengintegrasikan aspek-aspek pertumbuhan manusia untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan memberi siswa kesempatan untuk memperbaiki dan mengolah pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan mereka. Ariffin dkk. (2019) mengklaim bahwa proses pembelajaran mencakup serangkaian kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kompetensinya (p. 16). Belajar adalah upaya mendasar di mana siswa terlibat untuk meningkatkan keterampilan mereka saat ini dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks persekolahan, siswa diharapkan untuk mahir menavigasi dan memahami proses multifaset yang tercakup dalam berbagai disiplin ilmu. Salah satu mata pelajaran yang ditawarkan adalah Bahasa Indonesia, yang memiliki kepentingan signifikan, terutama di kelas 2013 yang berfungsi sebagai mata pelajaran berbasis teks. Kelvin (2018)

berpendapat bahwa penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa (p.2). Sangat penting untuk berkomunikasi secara efektif dan menunjukkan kemahiran dalam bahasa Indonesia. Tujuan mempelajari bahasa Indonesia adalah untuk mahir memperagakan ekspresi lisan dan tulisan. Ini memerlukan penekanan pada kemampuan siswa dalam komunikasi dan literasi, yang dibuktikan dengan kemahiran mereka dalam berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha yang disengaja dan terlibat yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan untuk menimbulkan modifikasi yang menguntungkan dalam perilaku peserta didik. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai perubahan sistematis perilaku siswa melalui penerapan praktik. Pendidik bertanggung jawab untuk merancang dan menerapkan strategi pengajaran dengan mahir untuk memastikan perolehan pengetahuan siswa efektif secara maksimal.

b. Keterampilan Menulis

Menurut Noermanzah (2018, p.172), menulis adalah kemampuan linguistik yang melibatkan produksi teks tertulis dan berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mengkomunikasikan pikiran dan emosi mereka secara efektif kepada khalayak sasaran. Akibatnya, pengembangan kemahiran menulis memerlukan perolehan kemampuan mekanik. Penguasaan kemampuan menulis tidak dapat dicapai hanya melalui pengetahuan teoritis, melainkan membutuhkan latihan yang konsisten dan sering untuk mengembangkan kemampuan menyusun karangan yang tertata dengan baik. Hal ini mengandung arti bahwa menulis merupakan usaha konstruktif yang memerlukan latihan terus-menerus untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Nurgiyantoro (2021, hlm. 50) menegaskan bahwa jurnal berjudul “A Quantum Writing Model Based on Interpersonal Intelligence” yang digunakan dalam konteks penulisan artikel palsu (eksperimen) untuk pembelajaran siswa SMA Talenta Bandung menyoroti kompleksitas yang melekat pada jurnal

tersebut. keterampilan menulis. Tiga kompetensi yang tersisa mencakup pemahaman pendengaran, komunikasi lisan, dan interpretasi tekstual. Penguasaan menulis dapat dianggap menantang karena persyaratan untuk mengkomunikasikan pemikiran dan gagasan secara efektif, yang memerlukan penguasaan keterampilan ini secara teratur. Sekolah berfungsi sebagai institusi tempat individu memperoleh dan menyempurnakan kemampuan menulis mereka.

Menulis adalah kemampuan bahasa mendasar yang diperoleh anak-anak selama perjalanan pendidikan mereka, sebagaimana dibuktikan dengan fokus kurikulum yang signifikan pada pengembangan kemampuan menulis siswa. Menurut Muradi (2018, p.156), proses pembelajaran bahasa berpuncak pada menulis, dengan kemampuan lain yang berperan mendukung dalam pengembangan kompetensi menulis. Ini menyiratkan bahwa keuntungan memperoleh keterampilan menulis dalam lingkungan pendidikan mencakup peningkatan kapasitas siswa untuk menyampaikan konsep secara efektif, menumbuhkan kreativitas, dan mengartikulasikan ide melalui komunikasi tertulis yang ditujukan untuk pembaca. Keterampilan menulis siswa akan dikembangkan dan disempurnakan dalam pengaturan pendidikan. Menurut Imawati (2017, hlm. 53), perlu disadari bahwa menulis bukanlah peristiwa tunggal, melainkan proses yang dinamis dan berulang. Pengembangan keterampilan menulis siswa memerlukan pendekatan yang sistematis. Menurut perspektif ini, sangat penting bagi siswa untuk memiliki pemahaman dasar tentang menulis, yang mencakup konsep dasar seperti tanda baca, ejaan, kosa kata, dan keterampilan terkait. Untuk memastikan penerimaan yang efektif dari informasi yang disajikan dalam format tertulis, sangat penting untuk mempertimbangkan perspektif pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemahiran berbahasa yang paling rumit dan bermanfaat. Tujuan utama menulis adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan inisiatif dan kapasitas kreatif seseorang, dan kemudian menyampaikan keterampilan ini kepada

pembaca melalui media ekspresi tertulis. Institusi pendidikan memberikan penekanan yang signifikan pada pengembangan kemampuan menulis, karena dianggap bermanfaat bagi siswa dalam usaha mereka di masa depan. Pendidik menempatkan penekanan yang signifikan pada kapasitas untuk mengajar siswa dalam memperoleh informasi yang komprehensif, bakat, dan kemahiran dalam menulis, sehingga memungkinkan siswa untuk mahir terlibat dalam usaha menulis sejalan dengan prinsip-prinsip dasar menulis.

c. Teks Deskripsi

1) Pengertian Teks Deskripsi

Teks deskriptif mengacu pada kumpulan frasa tertulis yang bertujuan untuk menggambarkan peristiwa atau pengalaman dengan cara yang membenamkan pembaca, membangkitkan rasa berada di sana dalam materi pelajaran yang sedang dijelaskan. Menurut Karto dkk. (2019, hlm. 27-18), teks deskriptif mengacu pada bentuk wacana tertulis yang bertujuan untuk menawarkan penjelasan yang komprehensif kepada pembaca, memungkinkan mereka mengembangkan pemahaman yang jelas dan hubungan emosional dengan materi pelajaran. Jenis tulisan ini seringkali mencakup beberapa aspek seperti sikap, perasaan, dan konsep abstrak, sehingga melibatkan imajinasi dan persepsi pembaca. Tujuan utama menyusun prosa deskriptif adalah untuk menyajikan suatu objek dalam bentuk tertulis, yang memungkinkan pembaca untuk mengalami rasa pencelupan dalam entitas yang dijelaskan. Menurut Atmazaki (2019, p.114), teks deskriptif adalah jenis tulisan yang memberikan gambaran rinci tentang banyak entitas, termasuk tempat, objek, dan individu. Untuk mengkarakterisasi item di sekitarnya, AI menghasilkan teks deskriptif.

Teks deskriptif memiliki kapasitas untuk memberikan pengaruh pada imajinasi pembaca, sehingga menumbuhkan preferensi untuk terlibat dalam tindakan menyusun teks deskriptif. Menurut Imawati (2017, hlm. 54), penting bagi penulis untuk secara efektif menggunakan terminologi tertentu untuk menciptakan penggambaran objek yang hidup, memungkinkan pembaca untuk

membentuk gambaran mental yang jelas dan komprehensif. Terdapat minimal tiga entitas yang dapat dikategorikan, khususnya individu, lokasi, dan objek. Tujuan utama menyusun prosa deskriptif adalah untuk membangkitkan rasa pencelupan di dalam diri pembaca, memungkinkan mereka untuk mengalami sendiri penggambaran imajinatif penulis tentang materi pelajaran melalui media tertulis. Permanasari Muliawati (2018, p. 158) menegaskan bahwa bahasa deskriptif berfungsi untuk memberikan informasi yang komprehensif dan eksplisit tentang hal yang diamati, menekankan perlunya objek untuk dapat dilihat melalui sarana pendengaran, taktil, dan visual. Komposisi prosa deskriptif memerlukan ketelitian dan ketaatan pada konvensi sastra yang mapan, termasuk koherensi struktural dan kemahiran bahasa. Febrianti dan Thahar (2020) menegaskan bahwa produksi teks deskriptif yang efektif mensyaratkan kepatuhan terhadap atribut-atribut pendefinisian teks tersebut, yang meliputi hal-hal berikut: 1) penggabungan unsur-unsur indrawi, yang mencakup seluruh panca indera; 2) penjelasan secara komprehensif tentang ciri-ciri fisik benda, meliputi warna, ukuran, dan bentuk; dan 3) kemampuan pembaca untuk mempersepsikan, baik secara audio maupun visual, objek-objek yang dideskripsikan oleh penulis.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa teks deskriptif dicirikan oleh perhatiannya yang cermat terhadap detail. Tujuan dari bahasa deskriptif adalah untuk melibatkan pembaca dalam narasi individu yang digambarkan. Teks deskriptif yang digunakan dalam lingkungan pendidikan memfasilitasi penanaman persepsi siswa dalam mengamati dan memperhatikan barang-barang di sekitarnya.

2) Struktur Teks Deskripsi

Genre teks deskriptif menunjukkan struktur yang dapat dilihat yang memfasilitasi pengembangan tulisan yang komprehensif dan kohesif. Menurut Nova dan Sumadi (2017, p.1), kerangka organisasi teks deskriptif sangat mirip dengan teks pada umumnya, kecuali pada bagian pengantar, bagian utama, dan bagian penutup. Menurut pernyataan di atas, ditegaskan bahwa kerangka organisasi teks deskriptif memiliki kemiripan dengan genre tekstual lainnya, yang terdiri dari pengantar, tubuh, dan kesimpulan. Kosasih (2018, hlm. 16-18) berpendapat bahwa kerangka komposisi teks deskriptif meliputi tiga komponen penting, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup.

a) Identifikasi Umum

Penulis harus membiasakan diri dengan bentuk bahasa deskriptif, yang seringkali terdiri dari pendahuluan umum diikuti dengan uraian menyeluruh tentang hal yang dimaksud. Prosedur identifikasi umum berfungsi sebagai langkah awal dalam identifikasi objek penyelidikan. Harsiati et al (2017, hlm. 21) mengemukakan bahwa proses identifikasi/deskripsi mencakup beberapa elemen kunci, antara lain penunjukan objek, konteks spasialnya, narasi asal-usulnya, signifikansi semantik namanya, dan makna yang luas. pernyataan sifat benda. Dalam konteks penulisan deskriptif, sangat penting untuk mengamati dengan cermat dan memasukkan informasi spesifik yang berkaitan dengan materi pelajaran. Penelitian ini memungkinkan pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang objek yang dijelaskan. Untuk memenuhi persyaratan penulisan akademik, penulis perlu memasukkan banyak elemen kunci ke dalam karya mereka. Unsur-unsur tersebut meliputi pencantuman nama objek yang diamati, pembahasan sejarah awal seputar terbentuknya objek tersebut, eksplorasi makna dibalik nama objek yang diamati, dan pernyataan komprehensif yang menjelaskan objek yang diteliti.

b) Deskripsi bagian

Teks deskriptif menggunakan deskripsi tersegmentasi sebagai kerangka strukturalnya, berfungsi sebagai penggambaran komprehensif yang mencakup semua aspek dari hal yang dijelaskan. Menurut Harsiati et al (2017, hlm. 22), deskripsi yang tidak lengkap mencakup aspek-aspek tertentu dari suatu objek, meskipun aspek-aspek tersebut dipengaruhi oleh interpretasi subjektif penulis. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tujuan dari deskripsi bagian adalah untuk memungkinkan penulis mengartikulasikan perspektif mereka tentang objek yang digambarkan, yang mencakup fitur fisik, sifat, dan aspek relevan lainnya.

c) Simpulan/kesan pesan

Kesimpulan berfungsi sebagai bagian penutup dari teks deskriptif. Ini mencakup identifikasi yang luas dan ringkasan deskripsi bab, bersama dengan kesan atau apresiasi penulis terhadap objek yang sedang dibahas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur struktur teks deskriptif memiliki signifikansi signifikan dalam komposisi teks tersebut, karena mereka memberikan gambaran yang komprehensif dari materi pelajaran. Teks deskriptif disusun menjadi dua bagian: segmen pengantar yang memberikan identifikasi dan deskripsi umum, diikuti dengan bab penutup yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pembaca tentang pokok bahasan teks.

Tabel 2.1
Contoh Struktur Teks Deskripsi

<p>Identifikasi Umum</p> <p>Paragraf pertama Salah satu andalan wisata kota Yogyakarta adalah Pantai Parangtritis</p>	<p style="text-align: center;">Salah satu andalan wisata kota Yogyakarta adalah Pantai Parangtritis.</p> <p>Tepatnya Pantai Parangtritis berada di Kecamatan Kretek, Bantul, daerah Istimewa Yogyakarta. Pantai ini terletak sekitar 27 km arah selatan Yogyakarta.</p>
<p>Deskripsi Bagian</p> <p>Paragraf kedua “tebing yang sangat tinggi” “Pantai bersih dengan buih-buih putih”</p> <p>Paragraf ketiga Semburat warna merah keemasan di langit</p>	<p>Pemandangan Pantai Parangtritis sangat memesona. Di sebelah kiri, terlihat tebing yang sangat tinggi, di sebelah kanan, kita bisa melihat</p>

	<p>batu karang besar yang seolah-olah siap menjaga gempuran ombak yang datang setiap saat. Pantai bersih dengan buih-buih putih bergradasi abu-abu dan kombinasi hijau sungguh elok. Kemolekan pantai serasa sempurna di sore hari. Di sore hari, kita bisa melihat matahari terbenam yang merupakan saat sangat istimewa. Lukisan alam yang sungguh memesona. Semburat warna merah keemasan di langit dengan kemilau air pantai yang tertimpa matahari sore menjadi pemandangan yang memukau. Rasa hangat berbau dengan lembutnya hembusan angin sore, melingkupi seluruh tubuh. Seakan tersihir kita menyaksikan secara perlahan matahari seolah-olah masuk ke dalam hamparan air laut.</p>
<p>Simpulan Di pantai Parangtritis ini kita bisa menyaksikan</p>	<p>Banyaknya wisatawan yang selalu mengunjungi Pantai Parangtritis ini</p>

<p>kerumunan anak-anak bermain Pasir. Tua muda menikmati embusan segar angin laut. Kita juga bisa naik kuda ataupun angkutan sejenis andong yang bisa membawa kita ke area karang laut yang sungguh sangat indah</p>	<p>membuat pantai ini tidak pernah sepi dari pengunjung. Di pantai Parangtritis ini kita bisa menyaksikan kerumunan anak-anak bermain Pasir. Tua muda menikmati embusan segar angin laut. Kita juga bisa naik kuda ataupun angkutan sejenis andong yang bisa membawa kita ke area karang laut yang sungguh sangat indah.</p>
---	---

Tabel 2.1 merupakan contoh struktur teks deskripsi dengan susunan yang dimulai dari bagian awal paragraf yaitu identifikasi bagian berisi tentang pengenalan secara umum objek yang dideskripsikan. Kemudian, paragraf kedua berisi tentang deskripsi bagian menjelaskan secara rinci gambaran objek yang dideskripsikan. Selanjutnya, bagian akhir dari teks deskripsi adalah simpulan.

3) Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi

Untuk menghasilkan prosa deskriptif secara efektif yang melampaui pemahaman makna dan struktur belaka, penulis harus mengarahkan perhatian mereka pada aspek linguistik yang menjadi dasar bagi teks tersebut. Isodarus (2017, hlm. 5-6) berpendapat bahwa teks deskriptif mencakup banyak unsur bahasa. Tulisan deskriptif mencakup berbagai komponen, antara lain paragraf, kalimat, kata atau frase, serta ejaan yang tepat. Bahasa deskriptif dapat dipahami oleh pembaca ketika menunjukkan struktur yang terorganisir dengan baik dan mematuhi konvensi linguistik, termasuk paragraf yang tepat, pilihan kata, konstruksi frasa, dan ejaan yang akurat. Namun demikian, ruang lingkup

penyelidikan ini terbatas pada pemeriksaan struktur kalimat dan ortografi. Seperti yang dinyatakan oleh Kemendikbud (2017, hlm. 21), teks deskriptif terdiri dari dua komponen kebahasaan, yaitu a) kalimat dan b) Ejaan bahasa Indonesia (EBI).

a) Kalimat

Kalimat adalah konstruksi linguistik yang terdiri dari urutan kata yang menyampaikan konten semantik. Menurut Kosasih (2017, hlm. 44), kalimat dianggap sebagai unit linguistik paling dasar, yang mencakup bentuk lisan dan tulisan, yang menyampaikan gagasan atau pemikiran yang koheren. Kalimat sering mengikuti struktur tertentu yang terdiri dari frase, meskipun penting untuk dicatat bahwa tidak semua rangkaian kata dapat diklasifikasikan sebagai kalimat. Kalimat adalah komponen dasar bahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam konteks kegiatan menulis, sangat penting untuk mempertimbangkan aspek struktural produksi kalimat. Menurut Abdul Chaer (2018: 44), kalimat dibangun dengan menggunakan unit sintaksis yang terdiri dari konstituen, biasanya berupa klausa. Konstituen ini dapat diperkuat dengan konjungsi sesuai kebutuhan dan diberi tanda kurung di akhir kata. Ini menyiratkan bahwa kalimat penyusun disusun sebagai klausa, menggabungkan konjungsi dan menggunakan intonasi pantun yang sesuai jika diperlukan.

Penyajian kalimat dalam tulisan deskriptif sangat memprihatinkan, karena sangat berpengaruh terhadap pemahaman pembaca. Penulis harus memperhatikan pola kalimat yang digunakan dalam teks deskriptif, yaitu subjek (S) dan predikat (P), karena mereka berkontribusi pada pembentukan struktur gramatikal dan menyampaikan makna. Sesuai temuan Alvi et al. Menurut Ermanto dan Emidar (2016, hlm. 118-119), bahasa Indonesia dicirikan oleh enam pola frase mendasar. Enam mode yang tercakup dalam kerangka tersebut adalah sebagai berikut: (a) mode SP, (b) mode SPO, (c) mode SPPel, (d) mode SPK, (e) SPOpel, dan (f) SPOK.

Tabel 2.2
Contoh Pola Kalimat

No	Pola Kalimat	Kalimat Efektif	Kalimat Tidak Efektif
1	SP	Ibu bermain	Bermain ibu
2	SPO	Adik makan nasi	Nasi makan Adik
3	SPPel	Adik makan nasi pedas	Nasi pedas makan adik
4	SPPK	Kakak tidur dengan tenang	Tenang dengan kakak tidur
5	SPOel	Ayah makan buah yang manis	Buah manis yang makan ayah
6	SPOK	Ibu memasak nasi di dapur	Nasi memasak di dapur ibu

Tabel 2.2 merupakan contoh pola kalimat kebahasaan dengan perbandingan kalimat efektif dan tidak efektif. Pola kalimat meliputi Subjek (P), Predikat (P), Objek (O), Keterangan (K), Pelengkap(Pel).

b) Ejaan Bahasa Indonesia

Ejaan berfungsi sebagai alat fundamental untuk bahasa tertulis yang efektif, dan penerapannya sangat diperlukan dalam komposisi tekstual deskriptif. Menurut Kosasih (2017, p.172), ejaan mencakup seperangkat aturan yang mengatur simbol fonetik dan keterkaitannya. Ejaan mengacu pada pembatasan atau pengaturan korespondensi antara simbol fonetik dan simbol

tertulis dalam bahasa tertentu. Dimasukkannya ejaan yang benar dalam teks meningkatkan pemahaman pembaca. Kajian ini mengkaji pemanfaatan tanda baca sebagai indikator struktur atau makna teks tulis, antara lain tetapi tidak terbatas pada titik, koma, tanda pisah, tanda tanya, dan tanda seru. Dalam konteks ini, kita akan mengkaji penggunaan kata ganti pendek, khususnya "kamu-", "-aku", "-mu", dan "dia". (3) Gunakan huruf kapital.

Tabel 2.3

Contoh Ejaan Bahasa Indonesia

No	Ejaan	Kalimat
1	Tanda Baca = (,) dan (.) sebagai pembatasan kalimat	M ereka memiliki tubuh yang dirancang untuk bisa berlari cepat(,)
2	Kata ganti ku-, kau-, -ku, -mu, -nya = “ N ya” dalam kalimat “tubuhnya” ditentukan berdasarkan kata ganti objek yang dimaksud	tubuh n ya yang ringan, kakinya yang panjang dan kurus serta memiliki ekor yang panjang(.)
3	Huruf Kapital = Huruf M dalam kalimat “Mereka” ditentukan di awal penulisan	

Tabel 2.3 merupakan contoh ejaan dalam menulis, meliputi penggunaan tanda baca (,) dan (.) sebagai pembatas dalam penulisan. Kemudian, penggunaan kata ganti dalam penulisan objek. Selanjutnya, penggunaan huruf capital yang di tentukan pada awal penulisan.

3. Menulis Teks Deskripsi dengan Metode Sugestopedia

Penguasaan menulis deskriptif merupakan kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh siswa kelas VII SMP dalam proses belajar bahasa Indonesia. Teks tersebut berkaitan dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.2, yang meliputi penyajian data, pemikiran, dan kesan pada benda-benda seperti sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan/atau pertunjukan seni daerah. Penyajian ini dilakukan baik melalui bentuk tulisan maupun lisan, yaitu dalam bentuk tulisan deskriptif. Pemeriksaan struktur dalam bahasa lisan dan tulisan sangat penting. Perolehan keterampilan menulis deskriptif dapat difasilitasi dengan pemanfaatan pendekatan instruksional yang beragam. Di antara pendekatan-pendekatan ini, teknik sugesti muncul sebagai kemungkinan yang dapat dipertimbangkan oleh para pendidik. Sugestopedia adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengurangi sugesti negatif dan menumbuhkan lingkungan belajar yang tenang dan kondusif, sekaligus menumbuhkan asumsi positif di kalangan siswa melalui penyediaan ruang belajar yang santai diiringi musik latar yang selaras dengan materi pembelajaran. Saya sependapat dengan Lozanov dan Russel (2011, p. 217) yang berpendapat bahwa metode sugestopedia bertujuan untuk membebaskan pikiran siswa dari keyakinan negatif. Pendekatan pedagogis ini menekankan penciptaan lingkungan kelas yang tenang dan menyenangkan, dimana siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran yang direkomendasikan. Pemanfaatan musik sebagai sarana pembinaan introspeksi berfungsi sebagai langkah awal dalam memfasilitasi perjalanan pendidikan bagi siswa. Berdasarkan temuan Kurniawan dan Kartini (2019, hlm. 33-34), Sugestopedia merupakan pendekatan pedagogis yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pemerolehan bahasa. Agar metode ini efektif, sangat penting bagi siswa untuk menempatkan kepercayaan dan rasa hormat mereka pada guru, yang mengambil posisi otoritatif di dalam kelas. Hal ini menyiratkan bahwa pendekatan instruksional yang diusulkan menawarkan manfaat bagi perolehan keterampilan bahasa siswa.

Menurut artikel jurnal Suprpto et al (2020) berjudul “Metode Suggestopedia sebagai Alternatif Pembelajaran Retorika di Perguruan Tinggi” (hlm. 168-169), teknik suggestopedia dipandu oleh prinsip-prinsip berikut: Dalam keadaan yang tidak terlalu parah 2) Berkaitan ke domain pendidikan dan akuisisi pengetahuan; 3) Berusaha memberikan petunjuk atau anjuran; 4) Merangsang daya kreatif siswa; 5) Meningkatkan tingkat kepercayaan diri di kalangan siswa; 6) Adopsi persona segar menimbulkan rasa stabilitas. Ketika siswa mengarahkan perhatian mereka pada proses komunikasi. 8) Guru menggabungkan rekomendasi konstruktif. 9) Melakukan penerjemahan dalam bahasa daerah. 10) Memfasilitasi kontak dari kedua belah pihak. 11) Mengatasi hambatan psikologis. 12) Tingkatkan efisiensi pengalaman belajar dengan menggunakan teknik pengoptimalan. 13) Memasukkan unsur artistik ke dalam proses pembelajaran semaksimal mungkin.

Pendekatan ini memfasilitasi pengalaman belajar yang dinamis dan menarik bagi siswa, sehingga mendorong penerimaan positif di kalangan siswa. Lozanov (Tarigan, 2009, p. 90) menegaskan bahwa penggabungan musik dalam pengajaran bahasa tidak hanya memfasilitasi penyediaan kerangka kerja yang terorganisir dengan baik dan dapat dipahami untuk menyajikan materi bahasa, tetapi juga memungkinkan pembelajar mengalami keadaan relaksasi. Penerapan musik di lingkungan kelas bertujuan untuk menumbuhkan suasana yang tenang, dengan maksud untuk meningkatkan konsentrasi siswa pada kegiatan akademik mereka. Proposal untuk memasukkan musik diantisipasi untuk memperoleh tanggapan yang baik dari siswa, sehingga mendorong lingkungan belajar yang kondusif dan mempromosikan keadaan relaksasi di kalangan siswa. Proses pemilihan tidak semata-mata didasarkan pada tema pembelajaran yang sesuai dengan preferensi siswa untuk meningkatkan minat belajar mereka. Tarigan (2009, p.137) menegaskan bahwa Ensiklopedia Sugesti adalah teknik yang ditujukan untuk membantu siswa dalam mengatur pikiran bawah sadar mereka secara efektif. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memungkinkan siswa berkonsentrasi dan mempertahankan aturan linguistik dan terminologi yang

telah mereka peroleh. Ini menyiratkan bahwa memasukkan sugesti ke dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai metode alternatif untuk mempromosikan keadaan tenang dan fokus di antara siswa. Dengan memanfaatkan saran, siswa dapat melibatkan imajinasi mereka selama pengalaman belajar. Eksposisi Lozanov melukiskan keberadaan empat tahap berbeda dalam Ensiklopedia Nasihat. (1) Pelaksanaan demonstrasi instruksional, dimana siswa menerima ide-ide proaktif dan mampu belajar dalam lingkungan yang santai, menumbuhkan rasa senang dan kemudahan dalam proses pembelajaran. (2) Penyelenggaraan konser aktif, yaitu acara yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh mahasiswa sendiri. Dalam lingkungan pendidikan, guru dan murid terlibat dalam praktik menyuarakan konten yang baru diperoleh sebagai sarana untuk membiasakan diri dengannya. Bersamaan dengan itu, para siswa dihadapkan pada rangsangan pendengaran dalam bentuk musik latar. Pengulangan pasif melibatkan paparan pendengaran siswa terhadap musik, sementara guru memfasilitasi kesempatan untuk memahami materi pelajaran yang sedang dipertimbangkan. Tahap latihan menawarkan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan dan permainan yang memperkuat dan memperkuat pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh.

Setelah memahami pengertian, ciri-ciri, dan tahapan prosedural terkait dengan pendekatan sugestopedia. Pada fase selanjutnya, individu akan melanjutkan untuk mematuhi prosedur yang ditentukan untuk memperoleh keterampilan menulis teks deskriptif melalui pemanfaatan pendekatan sugestopedia. Urutan tahapan proses pembelajaran diuraikan sebagai berikut :

1. Pemerian motivasi belajar kepada siswa
2. Pemahaman materi teks deskripsi
3. Penggunaan musik dengan tujuan membuat relaksasi
4. Menentukan tema objek yang akan diamati
5. Menentukan struktur
6. Menulis teks deskripsi sesuai tema yang telah ditentukan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh keterampilan menulis deskriptif melalui pemanfaatan pendekatan ensiklopedia yang direkomendasikan. Proses penguasaan keterampilan menulis teks deskriptif melalui pemanfaatan pendekatan ensiklopedia yang dianjurkan diawali dengan pemaparan motivasi siswa. Selanjutnya, penggabungan musik sebagai media relaksasi dan stimulasi imajinasi siswa digunakan. Setelah itu, dilakukan identifikasi tema, dilanjutkan dengan penentuan struktur, yang berpuncak pada penyusunan teks deskriptif oleh siswa. Melalui penerapan pendekatan ensiklopedia yang direkomendasikan, siswa diantisipasi untuk secara aktif terlibat dalam pengejaran mereka untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka dengan rajin memperhatikan banyak aspek seperti topik, struktur, kemandirian kalimat, dan kosa kata.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.4
Peneliti terdahulu

No.	Nama peneliti dan Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Fachriaty (2018). “Penerapan Metode Sugestopedia Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas VII Mts Nurul Hijrah, Jakarta Timur”	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode Sugestopedia.	Perbedaan penelitian ini adalah objek penelitian yaitu cerita pendek	Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pembelajaran setelah menggunakan metode sugestopedia 77,44% siswa mendapatkan nilai rata-rata dengan predikat baik setelah menggunakan

				metode sugestopedia dalam kelas eksperimen, dibanding nilai rata-rata siswa sebelum menerapkan metode sugestopedia dengan 59,53% dengan predikat kurang
2.	Dian Ekasari (2020) “Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP NEGERI 1 SINDUE Melalui Metode Mind Mapping”	Penelitian ini sama-sama menggunakan teks deskripsi	Perbedaan penelitian ini adalah metode pembelajaran yaitu Mind Mapping	Hasil data yang diperoleh peneliti relevan dengan nilai rata rata 44,66 dari 30 siswa. 14 orang siswa dinyatakan tidak tuntas dan 16 orang siswa dinyatakan tuntas. Persentase penelitian 28,12%, ini membuktikan bahwa masih banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menulis teks deskripsi.

Tabel 2.4 merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Terdapat dua penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai referensi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fachriaty (2018) dan Dian Ekasari (2020).

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfungsi sebagai alat kognitif bagi peneliti untuk mendekati studi mereka. Menurut Sekaran dan Sugiyono (2019, p. 108), konsep kerangka berpikir mengacu pada kerangka teoritis yang menjelaskan hubungan antara teori dan berbagai aspek yang telah diakui sebagai perhatian yang signifikan. Kerangka tersebut harus memberikan penjelasan yang komprehensif tentang materi studi sehubungan dengan variabel yang diteliti.

Tabel 2.5
Kerangka Berpikir



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut hipotesis Arikunto (2006, p. 65), hipotesis fundamental atau hipotesis penelitian berfungsi sebagai premis awal dari mana suatu gagasan berasal, dan validitasnya diakui oleh peneliti. Studi ini mengajukan sebuah teori tentang konsep muatan, dan selanjutnya menguraikan biaya sementara yang terkait dengannya.

- A. Siswa kelas VII SMP ASYSYAAKIRIIN sudah melakukan pembelajaran menulis teks deskripsi dengan proses pengembangan kalimat teks deskripsi yang baik, utuh dengan kosa kata yang benar
- B. Proses pembelajaran menulis teks deskripsi yang tidak kreatif, inovatif mengakibatkan rendahnya motivasi belajar siswa kelas VII SMP ASYSYAKIRIIN
- C. Model pembelajaran ini dapat membuat siswa meningkatkan motivasi serta memahami dalam pembelajaran menulis teks deskripsi

2. Hipotesis

a. Hipotesis Ha (Hipotesis Alternatif)

1. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi penerapan model sugestopedia terhadap pembelajaran menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP ASYSYAAKIRIIN
2. Siswa mampu menulis teks deskripsi sebelum diberi perlakuan dengan metode sugestopedia
3. Adanya perbedaan hasil belajar siswa kelas VII dalam pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran sugestopedia
4. Siswa mampu menulis teks deskripsi setelah diberi perlakuan dengan metode sugestopedia

b. H₀ (Hipotesis Nol)

- a. Penulis tidak mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi penerapan model sugestopedia terhadap pembelajaran menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP ASYSYAAKIRIIN
- b. Siswa tidak mampu menulis teks deskripsi sebelum diberi perlakuan dengan metode sugestopedia
- c. Adanya perbedaan hasil belajar siswa kelas VII dalam pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran sugestopedia.
- d. Siswa tidak mampu menulis teks deskripsi setelah diberi perlakuan dengan metode sugestopedia